

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gempa tektonik berkekuatan 5,9 skala richter yang melanda wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 berdampak yang cukup besar pada kinerja perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Bencana gempa diduga kuat memiliki implikasi negatif pada perubahan kondisi perekonomian pada skala mikro maupun makro Propinsi DIY. Rusaknya infrastruktur dan terganggunya kegiatan perekonomian akibat gempa, seperti robohnya pasar modern maupun tradisional, pertokoan, peralatan dan kegiatan produksi, lembaga keuangan, maupun masalah ketenagakerjaan serta kondisi ekonomi rumah tangga, menjadikan disequilibrium baru dalam perekonomian daerah (Bank Indonesia, 2006).

Menurut perkiraan World Bank kerusakan dan kerugian yang disebabkan oleh bencana alam ini mencapai nilai lebih kurang Rp. 29 Triliun (Bappenas dan Pemda Propinsi DIY, 2006). Sedangkan kerusakan pada sektor industri kecil dan menengah (IKM) mencapai Rp. 7,7 trilyun. Kerusakan dan kerugian yang dialami bukan hanya ribuan korban manusia baik meninggal dunia ataupun luka-luka, tetapi rusaknya ribuan bangunan, fasilitas umum dan lebih penting lagi bahwa gempa bumi telah melumpuhkan perekonomian Yogyakarta karena sektor penopang perekonomian mengalami kerusakan yaitu sektor industri, perdagangan, pariwisata, pertanian, dan periklanan (lihat Tabel 1.1.).

Tabel 1.1.
Kerusakan dan Kerugian Akibat Gempa

SEKTOR	Kerusakan	Kerugian	Total
	(miliar Rp.)		
INDUSTRI			
SKALA BESAR	183,7	70	253,7
SKALA KECIL & MENENGAH	3879,2	3829	7.708,20
Sub Total	4062,9	3899	7961,9
PERDAGANGAN			
PASAR TRADISIONAL	265	79,8	244,8
PASAR MODERN	18,7	39,8	58,5
Sub Total Perdagangan	183,7	119,6	303,3
PARIWISATA	36,2	17,9	54,1
PERTANIAN	50,8	638,5	689,3
PERIKLANAN	14,7	1,4	16,1
TOTAL SEKTOR PRODUKTIF	4348,3	4676,4	9024,7
TOTAL BENCANA	22.750,70	6.398,30	29.149,00

Sumber : Full Report Word Bank, June 2006

Rusaknya sarana dan infrastruktur akan menghambat laju perekonomian daerah dan diperkirakan akan berdampak negatif pada pertumbuhan perekonomian daerah. Terdapat 92 perusahaan yang rusak akibat gempa di Propinsi DIY, secara terperinci, 26 rusak berat, 17 masih bisa beraktivitas sambil melakukan perbaikan, 30 perusahaan beroperasi secara berkala, 14 perusahaan meliburkan pekerjanya 3-6 bulan, 4 perusahaan pindah tempat dan 1 perusahaan berhenti total (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pemkot Yogyakarta). Selain itu kurang lebih sepuluh sentra kerajinan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kerusakan (lihat Tabel 1.2.).

Tabel 1.2.
Daftar Kerusakan Sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) di DIY

NO	SENTRA	LOKASI	JUMLAH UU SEBELUM GEMPA	UU YG RUSAK
1	Kulit	Manding – Bantul	37	30 berat 7 ringan
2	Genteng	Godean – Sleman	525	50 berat 70 ringan 415 berat
3	Perak	Kota Gede – Yogya	995	896 berat 99 ringan
			1 Showroom	1 berat
4	Gerabah / Keramik	Kasongan – Bantul	397	397 berat
			1 UPT Keramik	1 berat
		Pundong – Bantul	186	186 berat
			1 Pusat Latihan	1 berat
			Gerabah	
5	Tahu	Ds. Bangunharjo	22	22 berat
		Kec. Bantul		
6	Emping Melinjo	Ds. Wirokerten	52	52 berat
7	Kerupuk Kulit	Ds. Segoroyoso	38	36 berat 2 ringan
8	Yangko/Geplak	Ds. Gosa	13	13 berat
		Kec. Bantul		
9	Sutra Alam Bebas	Imogiri – Bantul	40 Perajin	40 berat
10	Cor Aluminium	Nitikan – Yogyakarta	60	40 sedang
Jumlah			2,783	2,140 berat 178 Ringan 40 Sedang

Keterangan :

Rusak Berat : lebih dari 50% rusak / roboh @ Rp 30 juta

Rusak Sedang : 25% - 49% rusak @ Rp 15 juta

Rusak Ringan : kurang dari 25% rusak @ Rp 7,5 juta

UU = Unit Usaha

Sumber : Disperindagkop Prop DIY

Hancurnya sektor industri besar dan industri kecil mendorong tingginya tingkat pengangguran di DIY. Pasca gempa, jumlah pengangguran di DIY bertambah sekitar 61.000 orang dari jumlah semula 87.000 orang, sehingga total pengangguran pasca gempa sebanyak 140.000 orang (SUARA.V.II/Senin, 14 Agustus 2006). Padahal IKM (industri kecil dan menengah) memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan lapangan kerja yang pada ujungnya dapat menekan tingkat pengangguran. Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan

salah satu pilar pertumbuhan ekonomi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), hampir 99,5 persen berupa usaha mikro, usaha kecil dan menengah (UKM), dari jumlah tersebut sebagian besar adalah usaha mikro (umy, 2006). Sektor usaha kecil di Yogyakarta menyebar pada berbagai sektor ekonomi, yang terbesar adalah sektor jasa dan perdagangan kemudian sektor industri pengolahan termasuk didalamnya industri kerajinan logam perak.

Industri kerajinan perak menghasilkan 75 persen dari keseluruhan produk souvenir. Melalui ekspor produk perhiasan perak, sektor ini menyumbang devisa pada tahun 2000 sebesar US\$ 2 juta dengan omzet keseluruhan sebesar US\$ 14,9 juta dan pertumbuhannya meningkat sebesar 27,3 persen dengan jumlah pegawai sebanyak 896 orang (Kadin DIY, 2002). Pada tahun 2004 volume ekspor kerajinan perak sebesar 2.208,84 kg atau senilai 477.557 US \$ dan pada tahun 2005 volume ini meningkat menjadi 99.353,20 kg atau senilai 848.732,57 US \$, meningkat sebesar 77,7 persen dari tahun sebelumnya. Di tahun 2005 kerajinan perak memiliki nilai ekspor terbesar ke-6 dari keseluruhan ekspor menurut jenis komoditi di kota Yogyakarta (BPS, Kota Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2005).

Pasca gempa bumi kondisi pengusaha dan perajin perak di Kota Gede masih memprihatinkan. Hampir sekitar 70 persen para perajin belum bekerja karena membersihkan puing-puing bangunan rumah yang roboh akibat guncangan gempa bumi. Turunnya pengunjung dan meningkatnya harga bahan baku menyebabkan omzet menurun tajam. Sementara itu, perajin perak di Paliyan masih terus memproduksi sekalipun terjadi gempa, bahkan pascagempa pesanan yang masuk semakin meningkat. Hal ini disebabkan banyak perajin perak Kotagede tidak dapat memproduksi sehingga toko pemasaran perak yang berpusat di Kotagede

mengalihkan pesanan ke perajin perak di Paliyan, sebab pesanan yang mereka terima sebelum gempa harus diselesaikan tepat waktu. (Kedaulatan Rakyat online: <http://www.kr.co.id>, Selasa, 22 Agustus 2006).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menarik untuk diteliti dalam hal ini adalah, Bagaimana dampak gempa bumi terhadap kinerja industri kerajinan perak skala kecil di Kecamatan Kotagede, Yogyakarta? Kinerja dalam riset ini hanya mencakup jumlah produksi dan nilai penjualan. Dipilihnya objek penelitian berupa industri kerajinan perak Kotagede karena merupakan salah satu sentra industri kerajinan perak yang mengalami dampak gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 yang cukup parah, dan diperkirakan memiliki pengaruh terhadap jumlah produksi dan nilai penjualan perajin perak.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimanakah dampak gempa 27 Mei 2006 terhadap kinerja dari sisi jumlah produksi pada industri kerajinan perak skala kecil di Kecamatan Kotagede, Yogyakarta?
- 2) Bagaimanakah dampak gempa 27 Mei 2006 terhadap kinerja dari sisi nilai penjualan pada industri kerajinan perak skala kecil di Kecamatan Kotagede, Yogyakarta?

1.3. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti cakupannya tidak terlampau luas, maka dilakukan pembatasan dalam penelitian ini. Kinerja dalam riset ini hanya mencakup jumlah produksi dan nilai penjualan. Obyek penelitian berupa industri kerajinan perak skala kecil yang ada di Kecamatan Kotagede, Yogyakarta, dengan alasan Kotagede merupakan sentra penghasil kerajinan perak yang terkenal di Yogyakarta.

1.4. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan menganalisis dampak gempa 27 Mei 2006 terhadap kinerja dari sisi jumlah produksi pada industri kerajinan perak skala kecil di Kecamatan Kotagede, Yogyakarta.
- 2) Mengetahui dan menganalisis dampak gempa 27 Mei 2006 terhadap kinerja dari sisi nilai penjualan pada industri kerajinan perak skala kecil di Kecamatan Kotagede, Yogyakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pengusaha/perajin perak Kotagede untuk menentukan strategi dan langkah menuju pemulihan kinerja usaha pasca gempa.

- 2) Sebagai masukan dan bahan tambahan bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan dalam pemulihan, pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) pasca gempa.
- 3) Sebagai referensi dan perbandingan riset/studi terkait penelitian selanjutnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Tata urutan atau sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 Bab. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang rencana penelitian yang dijabarkan ke dalam latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini akan dijabarkan beberapa teori dan tinjauan pustaka serta mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan lokasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, alat analisis yang akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dan batasan operasional.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengolahan data yaitu; profil responden, modal usaha, produksi, penjualan, pengadaan bahan baku, komposisi

kerusakan, kekhawatiran pengusaha/perajin, kebutuhan pengusaha/perajin dan bantuan pasca gempa.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

